

Pemanfaatan *Video Clip* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Muthmainnah

diwan_nafil@yahoo.co.id
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila didukung dengan berbagai perencanaan termasuk pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk membantu proses pemahaman informasi dan penyampaian pesan-pesan pembelajaran. Pemilihan media yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Ragam media antara lain media audio, visual, dan audiovisual. Dalam pembelajaran di PAUD, umumnya pendidik lebih memilih menggunakan media visual dan audio visual karena sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui benda konkret. Media audiovisual dinilai lebih menarik untuk anak karena memiliki warna, gambar yang bergerak, variasi suara dan alur cerita. Salah satu contoh media audiovisual adalah *video clip*. *Video clip* memiliki keunggulan dari sisi kemenarikan tampilan. Apabila media yang digunakan menarik, diharapkan anak-anak lebih menunjukkan minat dan perhatian, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Kata kunci: *video clip*, keterampilan sosial, anak usia dini

Abstract

The learning process will take place effectively if supported by a variety of planning, including the selection and use of instructional media . Instructional media used to assist in the understanding of information and delivery of instructional messages . The selection of the right media can affect a child's learning success. Variety of media including audio media , visual , and audiovisual . In early childhood learning , educators generally prefer the use of visual and audio visual media as appropriate to the needs and developmental characteristics of children who learn through concrete objects. Audiovisual media is considered more attractive for children because it has color, moving images , sound variations and storylines. One example is a video clip of audiovisual media. Video clip has advantages in terms of attractiveness of the display . If the media used interesting , more children are expected to show interest and attention, so that objectives can be achieved.

Keywords *video clip, social skills, early childhood*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan informasi mendorong adanya inovasi atau pembaharuan dalam penggunaan produk teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran,

pendidik diharapkan tidak hanya sekedar menggunakan metode ceramah, namun dituntut dapat memanfaatkan media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan bagian yang tak terpisahkan dan berkaitan erat dengan proses belajar mengajar.

Pemilihan media dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak. Oleh karena itu, guru perlu cermat dan kreatif dalam memilih serta memanfaatkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu meningkatkan minat, pemahaman dan pencapaian hasil belajar anak.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi. Proses komunikasi akan berjalan dengan baik apabila pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh komunikator (guru) dapat diterima baik oleh penerima pesan (anak). Agar pesan tersebut dapat diterima baik oleh penerima pesan (anak), maka pendidik memerlukan media sebagai alat komunikasi. Pemanfaatan media pembelajaran di PAUD sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman anak karena anak berpikir secara konkret. Artinya anak akan bisa lebih memahami dan menyerap informasi atau pesan pembelajaran apabila dihadapkan pada sesuatu yang nyata (riil), sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan anak.

Proses Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam proses pembelajaran di PAUD, pendidik menyampaikan pesan-pesan pembelajaran yang merupakan isi dari tema pembelajaran. Pendidik perlu mempertimbangkan pemanfaatan media serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Hasil penelitian yang dilakukan *British Audio-Visual Association* (dalam Badru Zaman, 2008) memaparkan bahwa rata-rata jumlah informasi atau pesan yang diperoleh melalui indera menunjukkan komposisi: 75 % melalui indera penglihatan (visual), 13 % melalui indera pendengaran (auditori), 6 % melalui indera perabaan, dan 6 % melalui indera penciuman dan lidah. Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa informasi atau pesan yang ditangkap seseorang lebih banyak diperoleh melalui indera

penglihatan (visual). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di PAUD, sebaiknya guru paling tidak menggunakan media visual agar anak lebih mampu menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Dengan kata lain, media membantu anak mengkonkretkan konsep atau pesan pembelajaran yang abstrak agar lebih mudah dipahami.

Temuan lain dikemukakan oleh Bobbi DePorter & Mike Hernacki (1999) yang menyatakan bahwa 10 % informasi diserap dari kegiatan membaca, 20 % dari kegiatan mendengar, 30 % dari kegiatan melihat, 50 % dari kegiatan melihat dan mendengar, 70 % dari pengucapan atau yang dikatakan, dan 90 % dari pengucapan atau yang dikatakan dan tindakan atau yang dilakukan. Dari kedua temuan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini akan berlangsung efektif apabila dibantu dengan media seperti media visual atau audio visual, dimana anak menyerap informasi dengan melihat dan mendengar. Selain itu, melalui media, anak juga lebih menunjukkan minat dan perhatian terhadap materi pembelajaran, sehingga mampu menyerap informasi dengan lebih baik.

Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Media merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Arief S Sadiman, 2006: 6). Menurut Heinich, Molenda dan Russle (1993), media merupakan saluran komunikasi. Gagne (1970, dalam Arief S Sadiman: 2006) menyebutkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen lingkungan anak yang merangsangnya untuk belajar. Pendapat ini diperkuat oleh Briggs (1970) bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak untuk belajar, misalnya buku, film,

kaset, film bingkai dan sebagainya. Salah satu nilai media pembelajaran adalah mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang abstrak dapat disampaikan dengan lebih sederhana melalui pemanfaatan media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran bukanlah fungsi tambahan, tetapi merupakan fungsi tersendiri untuk membantu pencapaian tujuan dan proses pembelajaran yang efektif.

Pemilihan media pembelajaran merupakan bagian integral dalam penggunaan media pembelajaran. Kesalahan dalam pemilihan media dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan terkait dengan pemanfaatan media pembelajaran, yaitu media pembelajaran sebaiknya relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran; kesesuaian dengan perencanaan pembelajaran di TK yaitu Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH); kesesuaian dengan sasaran belajar, kesesuaian dengan tingkat keterbacaan media artinya memenuhi persyaratan dari segi kejelasan gambar, huruf, warna dan ukuran; objektivitas dalam memilih media; dapat membantu mempercepat proses belajar anak, dan perlunya meletakkan dasar-dasar yang konkret dalam berpikir (Badru Zaman, 2008: 4.23-4.24).

Manfaat Penggunaan Media Bagi Anak Usia Dini

Penggunaan media dalam pembelajaran di PAUD memiliki alasan yang mendasar. Kemp, E. J. (1980) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki tiga manfaat, yaitu: memberikan motivasi, menyajikan informasi, dan memberikan instruksi. Selain itu, menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1992: 2), manfaat penggunaan media pembelajaran adalah:

a. membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik untuk anak, sehingga merangsang motivasi anak.

- b. memberikan penjelasan tentang topik, sehingga dapat membantu anak untuk menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. memperkaya variasi metode mengajar, sehingga anak tidak akan merasa bosan.
- d. memberikan ruang yang besar bagi anak untuk mempelajari materi karena tidak hanya bisa mendengar penjelasan dari guru, tapi juga bisa melakukan kegiatan lain seperti mengamati, berlatih, dan presentasi.

Pendapat yang sama dikemukakan Hamalik (1986, dalam Azhar Arsyad, 2006: 15) bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak. Pemanfaatan media pembelajaran di PAUD juga memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan, memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak, membangkitkan motivasi belajar, menyajikan informasi secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan secara konsisten, menyajikan pesan atau informasi belajar serempak bagi seluruh anak, mengatasi keterbatasan waktu dan ruang serta dapat mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Ragam Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Pemilihan media pembelajaran merupakan bagian penting dari pemanfaatan media pembelajaran. Kekeliruan dalam media pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai anak. Adapun ragam media pembelajaran adalah media visual (indera penglihatan), audio (indera pendengaran) dan audio visual (indera penglihatan dan pendengaran).

a. Media audio

adalah media yang menyampaikan pesan melalui indera pendengaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Basuki Wibawa (1991: 25) menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan melalui media audio dituangkan dalam lambang-lambang auditif verbal, non verbal maupun kombinasinya. Media audio yang kadangkala digunakan di PAUD adalah kaset senam untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Contoh media audio lainnya adalah *tape recorder*, pita audio, laboratorium bahasa, dan radio.

b. Media visual

adalah media yang menyampaikan pesan melalui indera penglihatan. Media ini seringkali digunakan oleh guru di lembaga PAUD dalam rangka membantu anak berpikir konkret. Pada kegiatan apersepsi dan demonstrasi, guru seringkali memanfaatkan media gambar dan poster untuk memberikan gambaran riil pada anak-anak tentang tugas dan pesan pembelajaran yang disampaikan. Contoh media visual lainnya adalah foto, ilustrasi, *flash card*, film bingkai, transparansi, grafik, bagan, diagram, peta dan globe.

c. Media audio visual

adalah media yang menyampaikan pesan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Media audio visual memiliki kemampuan untuk mengatasi kekurangan dari media audio dan media visual semata. Guru PAUD seringkali menggunakan CD (*Compact Disk*) dan televisi untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran pada anak. Contoh media audio visual lainnya adalah film dan *video clip*. Pemanfaatan media audio visual seperti film dan *video clip* sangat disukai anak karena tampilannya lebih menarik dengan adanya gambar bergerak, variasi warna, ragam suara, dan cerita yang menarik.

Pemilihan Media Untuk Anak Usia Dini

Setiap media memiliki karakteristik yang khas, termasuk khas dalam kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Media terdiri dari media jadi dan media rancangan. Media jadi bisa diperoleh di pasaran luas karena umumnya merupakan komoditi perdagangan, seperti CD (*Compact Disk*), kaset, poster dan sebagainya. Sedangkan media rancangan perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk digunakan dalam proses pembelajaran, seperti membuat APE (Alat Permainan Edukatif). Menurut Profesor Ely, pemilihan media sebaiknya memperhatikan karakteristik anak, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaian (Arief S Sadiman: 2006). Sedangkan menurut Dick dan Carey (1978), ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu ketersediaan sumber (dibeli atau dibuat sendiri), ketersediaan dana, tenaga dan fasilitas, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media untuk waktu yang lama, dan efektivitas biaya.

Dari beberapa pendapat tersebut, guru PAUD perlu memperhatikan beberapa hal dalam memilih media agar mendukung proses dan hasil pembelajaran anak usia dini. perkembangan kognitif anak yang berada pada tahap berpikir konkret, masih adanya sifat egosentris, daya konsentrasi atau fokus anak relatif pendek, alokasi waktu pembelajaran yang cukup singkat, kemenarikan media dan pengelolaan kelas, perlu menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih media. Guru dapat memilih media dengan tampilan menarik seperti warna yang cerah dan bervariasi, media dengan ukuran yang jelas dan terjangkau oleh pengamatan anak, tayangan video singkat yang menggunakan "bahasa anak", dan mengandung pesan atau informasi pembelajaran yang secara kontekstual dialami anak dalam kehidupan nyata.

Video Clip Sebagai Media Pembelajaran

Smaldino et al. (2005: 9) menyatakan bahwa media merupakan sarana komunikasi dan sumber informasi. Media merujuk kepada sesuatu yang membawa pesan atau informasi antara sumber dan penerima. Contohnya video, televisi, diagram, poster, gambar, radio, bahan cetak, komputer dan sebagainya. Tujuan pemanfaatan media adalah untuk memfasilitasi komunikasi dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan pendidik dapat memberikan stimulus dan memperkaya pengalaman anak. Video merupakan bagian dari media audio visual yang dapat digunakan di dalam situasi kelas (*classroom setting*). Pemanfaatannya dapat dipadukan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas. Salah satu media audiovisual yang digemari oleh anak usia dini adalah *video clip*. *Video clip* memiliki kemenarikan bagi anak-anak karena memiliki ragam warna, variasi suara, dan gerak.

Video clip merupakan salah satu media yang memungkinkan anak belajar dengan melihat dan mendengarkan. Dengan melihat visual berupa gambar yang bergerak atau film, anak-anak merasa lebih menunjukkan minat karena adanya ketertarikan dengan gambar-gambar yang ditampilkan. Selain itu, didukung dengan audio (suara) yang mengkorelasikan kata-kata dengan visual yang ditampilkan. Richards dan Renandya (2003: 364) mengungkapkan bahwa video merupakan media yang sangat padat, yaitu media yang menggabungkan berbagai elemen visual serta berbagai pengalaman audio dan bahasa lisan. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Newby, et al. (2000: 102) yang berpendapat bahwa video adalah tampilan gambar yang direkam di layar atau televisi. Video memiliki kelebihan sebagai salah satu media yang rekreatif atau menghibur.

Ragam Video

Harmer (2001: 284) menyatakan bahwa ada tiga jenis video yang dapat

digunakan di kelas. *Pertama* adalah video program *off-air* seperti program yang direkam dari sebuah saluran televisi. *Kedua* adalah video *real* seperti film dokumenter satwa liar dan tayangan olahraga. Dan *ketiga* adalah bahasa video pembelajaran. Menurut Smaldino dkk. (2007: 314), jenis video yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah:

1. *Video Disc*

adalah sebuah *video disc* menyerupai *compact disc* yang besar, atau CD di mana gambar bergerak dan suara telah dicatat dan dapat dimainkan pada komputer atau televisi. Sebuah *video disc* tertentu dapat menyimpan sampai 30 menit gerakan dalam video gambar atau sampai 54.000 gambar diam, atau kombinasi dari gambar gerak dan gambar diam. Seperti CD, *video disc* dapat diindeks untuk pengalokasian yang cepat dari setiap bagian materi. Ketika unit pemutaran *video disc* terhubung ke komputer, maka informasi pada *disc* dapat menjadi bagian integral dari program pembelajaran dengan bantuan komputer.

2. *Video Tape*

adalah sebuah rekaman video merupakan bagian dari *tape recorder* atau video kaset untuk merekam dan memutar musik, pidato, dan sebagainya. Saat ini, format rekaman video banyak digunakan untuk memproduksi video amatir dalam pendidikan. Guru kadangkala menggunakan rekaman video untuk merekam beberapa proses pembelajaran di kelas.

3. DVD (*Digital Video Disc*)

DVD termasuk dalam jenis baru medium video. DVD adalah format *compact disc* untuk menampilkan *motion video*. *Disc* adalah ukuran fisik yang sama seperti CD audio, tetapi dapat menyimpan data yang lebih banyak untuk film *full-length* atau hampir sembilan jam video dengan soundtrack yang berkualitas tinggi. DVD menyediakan suara yang superior dan kualitas gambar yang lebih baik

dibandingkan dengan kaset video standar.

4. Komputer Berbasis Video

Melalui jenis video, anak dapat memanipulasi gambar dan suara. Anak dapat menghasilkan video yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.

5. Video Internet

Saat ini, video yang ada di internet telah tersebar di seluruh dunia. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan materi. Terdapat jenis video langsung dan rekaman video. Video langsung memfasilitasi anak untuk mengamati kegiatan secara nyata (*real time*).

6. Compressed Video

Video ini digunakan untuk mengirimkan video melalui internet. Video yang telah *dicompress* dapat menghemat ruang data dengan mengubah bagian setiap *frame*, sehingga dapat menghasilkan *file* video yang lebih kecil.

7. Video Streaming

Dalam *video streaming*, anak tidak perlu *men-download* video dari internet untuk memainkannya. Mereka dapat melihatnya secara langsung selama ada koneksi internet. Para anak cukup mengklik pada video dan video akan mulai bermain.

Kelebihan dan Kelemahan Video

Video merupakan gambar-gambar dalam *frame* yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga pada layar terlihat gambar yang seolah-olah hidup. Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai (Azhar Arsyad, 2006: 49). Beberapa keunggulan video yaitu: video dapat melengkapi pengalaman dasar anak ketika membaca, berdiskusi, praktik dan sebagainya; video menggambarkan proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu; mendorong dan meningkatkan motivasi; mengandung nilai positif yang dapat mengundang pemikiran; menyajikan peristiwa secara konkret; dapat digunakan

untuk perorangan, kelompok kecil dan besar; dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar *frame* demi *frame*, film dalam kecepatan normal yang memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam beberapa menit. Sedangkan kelemahan video yaitu: memerlukan biaya mahal, bergerak terus sehingga tidak semua anak dapat mengikuti informasi yang disampaikan, tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan.

Pendapat tersebut didukung oleh Basuki Wibawa (1991: 48) yang menyebutkan bahwa kelebihan film atau video adalah lebih mendekati realitas, lebih menarik perhatian, dapat mengatasi keterbatasan indera penglihatan, dapat diputar ulang, dapat memperluas wawasan berpikir anak, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat menampilkan gerak lambat dan gerak yang dipercepat, dan menggunakan proses. Sedangkan kelemahannya adalah sifat komunikasinya satu arah dan sebaiknya diputar di tempat yang gelap. Harmer (2001: 282) juga mengemukakan bahwa video memungkinkan anak melihat situasi dan kondisi di luar kelas. Dengan melihat dan meninjau ulang video memungkinkan anak melatih kemampuan untuk memahami dan membangun pengetahuan. Selain itu, video juga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Pendapat ini diperkuat oleh Smaldino, Lowther, dan Russel (2007: 316) yang menyatakan bahwa salah satu keuntungan menggunakan video adalah pemahaman budaya. Ini berarti bahwa guru dapat mengembangkan apresiasi yang mendalam bagi budaya lain dengan melihat penggambaran kehidupan sehari-hari dalam masyarakat lainnya.

Video yang sebagai media pembelajaran memberikan banyak keuntungan bagi guru dan anak. Kelebihannya antara lain: dapat menyajikan materi; dapat menyampaikan materi secara mandiri dari guru, sehingga memungkinkan anak untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka sendiri;

memungkinkan anak untuk memahami materi melalui berbagai indera; dapat memberikan pengalaman yang bervariasi dengan materi pelajaran, sehingga dapat membantu anak membangun pemahaman atau makna; dapat meningkatkan minat dan perhatian anak pada subjek; dan dapat memotivasi anak dalam mencapai tujuan (Newby dkk, 2000:17). Selanjutnya, Riddle (2003: 223) menyatakan beberapa keuntungan menggunakan media audiovisual di dalam kelas adalah memberikan variasi pelajaran yang dapat menjaga minat dan motivasi, meningkatkan minat anak karena dengan video mereka dapat menikmati sesuatu di luar buku teks, dan visual dan suara yang disediakan dalam video membuat bahasa lebih jelas dan berkesan.

Dari beberapa pendapat tentang kelebihan dan kelemahan video dapat ditarik kesimpulan bahwa video dapat digunakan sebagai salah satu media yang efektif dalam proses pembelajaran di PAUD karena dianggap menarik. Selanjutnya guru perlu memilih video dengan tampilan dan cerita yang menarik, dengan durasi waktu yang relatif singkat dan menyesuaikan dengan tema yang akan disampaikan.

Prosedur Penggunaan

Dalam memanfaatkan media pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip, diantaranya: tidak ada media yang dapat menggantikan kedudukan guru, tidak ada media pembelajaran yang merupakan media tunggal untuk mencapai tujuan pembelajaran, media merupakan bagian integral dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media hendaknya bervariasi, penggunaan media menuntut partisipasi aktif anak, dan setiap penggunaan media akan melalui beberapa tahapan atau prosedur. Tahapan atau prosedur tersebut adalah:

1. Tahap Persiapan

- a. Guru membuat rancangan pembelajaran yang menggunakan

media video sesuai dengan tema yang telah ditetapkan dan menyesuaikan dengan Satuan Kegiatan Harian (SKH). *Video clip* dapat diperoleh di toko-toko kaset atau CD, atau diunggah lewat internet atau *youtube*.

- b. Guru menyiapkan peralatan yang diperlukan, yaitu video yang telah disesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran dengan durasi waktu yang relatif singkat.
 - c. Guru mempelajari materi atau bahan yang akan disampaikan.
 - d. Guru menjelaskan pada anak tentang kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - e. Guru mengatur *setting* atau posisi agar anak dapat menyimak dan menangkap pesan-pesan pembelajaran melalui video. Perlu dipertimbangkan agar anak dapat menyimak dengan tenang, konsentrasi dan perhatian.
 - f. Guru menyiapkan instrumen penilaian sesuai dengan indikator pencapaian.
- #### 2. Tahap Pelaksanaan
- a. Guru mengkondisikan anak dengan membuat kesepakatan (*rules*) ketika belajar dengan video. Contohnya anak duduk dengan rapi, mendengarkan dengan baik dan bersikap tenang.
 - b. Guru menayangkan video singkat (durasi sekitar 10-15 menit), mengingat konsentrasi anak masih relatif pendek.
- #### 3. Tahap Evaluasi
- a. Guru melakukan evaluasi hasil belajar anak dengan cara membuat pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kebermaknaan isi cerita yang ada dalam video.
 - b. Guru memberikan *feed back* dan menjelaskan hal-hal yang belum jelas (tanya jawab) tentang pesan dari video yang ditayangkan.
 - c. Guru mengamati perilaku anak.

- d. Guru membuat catatan anekdot (bila perlu).
4. Tahap Tindak lanjut
 - a. Membuat asesmen dan laporan terhadap pencapaian hasil belajar anak.
 - b. Guru memberikan kegiatan lain yang mengarahkan pada pemahaman yang lebih global dan mendalam serta peningkatan keterampilan sesuai tema.

Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan bermainnya, anak mengalami peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang bermakna bagi kehidupannya. Melalui lingkungan, anak belajar membentuk pribadinya, sehingga dapat menyesuaikan diri dan diterima secara sosial. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan lingkungannya. Segala sesuatu yang telah dipelajari anak dari lingkungan, khususnya keluarga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku sosial anak. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2176661-social-skill>). Dalam rangka memenuhi harapan sosial, anak memerlukan keterampilan sosial (*social skill*) yang dapat membantunya belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan perilaku spesifik, inisiatif, dan mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang. Pendapat lain dinyatakan oleh Combs & Slaby (Gimpel dan Merrell, 1998) bahwa keterampilan sosial (*social skill*) adalah kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial. Hal senada juga dikemukakan Kelly (Gimpel dan Merrel, 1998) yang mengartikan keterampilan sosial (*social skill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu

pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial (*social skill*) juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi (Hargie et.al, 1998).

Keterampilan sosial (*social skill*) dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan aturan normatif yang berlaku di masyarakat. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik dan masukan, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Keterampilan sosial menjembatani serta memfasilitasi interaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

(http://en.wikipedia.org/wiki/social_skills).
Tentunya keterampilan sosial tidak terbentuk secara tiba-tiba, tapi melalui pembiasaan. Anak perlu dilatih agar memiliki keterampilan sosial (*social skill*), sehingga anak mampu menyikapi permasalahan dengan tepat. Pada saat anak disakiti, anak perlu menunjukkan sikap asertif agar tidak disakiti lagi; pada saat anak memiliki sesuatu, anak dibiasakan untuk mau berbagi; pada saat anak melihat temannya yang kesusahan, anak dilatih untuk peduli dan mau membantu; pada saat anak bermain bersama, anak perlu dipahami untuk menaati aturan dan menghormati orang lain; pada saat anak berada dengan orang lain, anak diajarkan untuk menghargai, mau mengucapkan tolong, terima kasih, permisi; pada saat anak melakukan kesalahan, anak diarahkan untuk meminta maaf dan memaafkan jika disakiti dan sebagainya.

Video Clip untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial

Guru dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui *video clip*. Tentu saja guru perlu memilih *video clip* yang menekankan nilai-nilai intrapersonal dan interpersonal yang dialami anak dalam kehidupan nyata. Contohnya video tentang dampak berbohong, apa yang harus dilakukan ketika melihat teman yang mengalami kesusahan, apa yang perlu dilakukan apabila disakiti teman, apa yang sebaiknya dilakukan apabila kita tidak menyetujui suatu perilaku, pentingnya kerjasama, perlunya bersikap sopan, pentingnya patuh pada aturan dan sebagainya. Melalui tayangan *video clip* tentang kemampuan interpersonal, diharapkan anak lebih memiliki sensitivitas atau kepekaan, sehingga lebih mampu menghargai, menghormati, dan peduli dengan sesama. Anak akan belajar untuk mencintai ciptaan Tuhan, menjalin hubungan baik dengan orang lain, menghargai dan menghormati, menjaga lingkungan dan memiliki semangat agar mampu menjadi orang yang bermanfaat.

Video clip memberikan contoh yang konkret tentang realitas yang sebaiknya dilakukan anak ketika menghadapi suatu hal atau permasalahan, baik terkait dengan dirinya maupun orang lain. *Video clip* juga dapat memberikan pelajaran atau hikmah yang bisa membantu anak lebih matang dan dewasa dalam berpikir. Tayangan dalam video dapat memperkaya pengalaman, sehingga diharapkan anak dapat memperoleh *role model* dan lebih siap untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebagai contoh, anak-anak mungkin terbiasa dengan *bully*, namun tidak mengetahui secara pasti apa yang sebaiknya dilakukan. Dengan adanya tayangan *video clip* tentang bagaimana sebaiknya menyikap *bully*, maka anak akan belajar cara menyikapinya dengan baik. Anak-anak yang masih bersifat egois atau egosentris dapat diberikan gambaran tentang pentingnya kebersamaan dan

betapa kebersamaan memberikan pengalaman yang menyenangkan, sehingga anak-anak akan lebih memiliki kepedulian, perhatian dan mau berbagi dengan orang lain.

Pemanfaatan *video clip* sebagai media belajar perlu disertai metode lain seperti metode bercerita, bercakap, cakup dan bermain peran. Dari kegiatan mengamati *video*, selanjutnya anak-anak diajak untuk membicarakan, menceritakan pengalaman yang terkait dengan *video* serta mendiskusikan perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima secara sosial. Diharapkan anak dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana menyikapi suatu permasalahan, dapat meniru atau melakukan imitasi terhadap materi dan karakter tokoh yang memiliki karakteristik baik.

Penutup

Video clip merupakan salah satu media audio visual yang menarik bagi anak usia dini. Dengan kombinasi warna, gambar yang bergerak, ragam suara yang khas dan lucu, alur cerita yang menarik, dan durasi tayangan yang relatif singkat, memungkinkan *video clip* menjadi salah satu media dalam proses pembelajaran di PAUD. *Video clip* mudah diperoleh di toko-toko kaset dan CD, bahkan dapat diunggah lewat internet atau *youtube*. Pendidik hendaknya dapat memilih video yang sesuai dengan karakteristik anak, tema, tujuan pembelajaran, dan perlu mempertimbangkan durasi waktu. Melalui *video clip*, anak akan memperoleh gambaran realitas tentang cara menyikapi masalah, baik yang terkait dengan hubungan intrapersonal maupun interpersonal. Anak akan belajar cara berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain, belajar menghargai dan menghormati orang lain, menyadari pentingnya kebersamaan, belajar menyelesaikan masalah atau konflik, peduli pada lingkungan dan memiliki semangat agar mampu menjadi orang yang bermanfaat.

Daftar Rujukan

- Arief S Sadiman dkk. (2006). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Badru Zaman, Asep Hey H & Cucu Eliyawati. (2008). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Basuki Wibawa & Farida Mukti. (1991). *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti
- Bobby DePorter. (1999). *Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa
- Heinich, Molenda, Russel. (1993). *Instructional Media, and New Technologies of Instruction (fourth edition)*. New York: MacMillan Publishing Company
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2176661-social-skill>. diakses tanggal 12 November 2013
- http://en.wikipedia.org/wiki/social_skills. diakses tanggal 15 November 2013
- Kemp, E. J. (1980). *Planning and Producing Audio-Visual Media*. New York
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (1992). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Newby, Timothy J., Stepich, Donald A., Lehman, James D., and Russel, James D. (2000). *Instructional Technology for Teaching and Learning*. New Jearsey: Prentice Hall, Inc.
- Richards, Jack C. & Renandya, Willy, A. (2003). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Riddle, D. (2003). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. London: Hodder Headline, Ltd.
- Smaldino, Sharon E, et.al (2005). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Smaldino, Sharon E, et.al (2007). *Instructional Technology and Media for Learning (9th Ed)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.